

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan setiap orang. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar, yang merupakan suatu pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun. Pendidikan itu dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut pada jalur formal, non formal, ataupun pendidikan informal. Pendidikan pertama yang anak dapatkan yaitu dari orangtua yang paling dekat dan paling sering bersama dalam kesehariannya. Dengan demikian pendidikan dari orangtua berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak untuk kedepannya.

Orang tua dalam menjalankan perannya dalam pendidikan, perlu dengan terus-menerus untuk mendorong, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi demi tercapainya pendidikan anak yang baik. Andini dalam Pratiwi mengatakan bahwa banyaknya angka anak usia dini yang belum mendapatkan layanan pendidikan, juga dipengaruhi oleh persepsi

orangtua terhadap pendidikan anak usia dini.¹ Persepsi setiap orang tua perihal pendidikan anak usia dini memang berbeda-beda. Masih banyak orang tua yang belum paham dalam menjalankan perannya, demi tercapainya pendidikan anak usia dini yang baik. Oleh karena itu, anak usia dini belum mendapatkan pelayanan pendidikan dengan baik.

Persepsi disebabkan oleh suatu peristiwa atau hal-hal yang dianggap baru dan hal-hal yang belum diketahui sehingga masyarakat mengungkapkannya melalui persepsi dan tanggapan secara langsung maupun tidak langsung baik dengan perkataan atau tindakan. Seperti halnya tentang bahasa untuk kelancaran berbicara anak usia dini, bahasa itu sendiri merupakan alat komunikasi bagi anak untuk menyampaikan perasaan, gagasan, dan informasi dalam bentuk lisan maupun tulisan. Bahasa juga merupakan kemampuan yang dimiliki setiap orang untuk berkomunikasi dengan orang lain di lingkungan sekitar. Anak memiliki berbagai kemampuan yang harus distimulasi yaitu kemampuan bahasa pada anak. Bahasa bagi anak sangat berguna dalam berinteraksi dengan baik dengan orang sekitar. Masa perkembangan bahasa anak usia dini tidak lepas dari bimbingan orang tua. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan contoh dalam berbahasa yang baik dan benar kepada anak.

¹ Dea Sita Pratiwi dkk, *Persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Lingkungan Rw 01 Dukuh Krajan Kota Salatiga*, Satya Widya, Vol.34 No.1, (Universitas Kristen Satya Wacana: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan), hal.40

Pembelajaran bahasa salah satunya yaitu meningkatkan kemampuan literasi anak. Fakta yang nyata dari UNESCO tentang data terhadap peminatan literasi tahun 2016, Indonesia menduduki peringkat kedua dari bawah atau peringkat ke 60 dari 61 negara di dunia. UNESCO menyatakan minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001%. Artinya, dari 1.000 orang masyarakat di Indonesia, hanya 1 orang yang rajin membaca. Maka dari itu, perlunya dorongan terhadap kemauan masyarakat Indonesia untuk meningkatkan kemampuan literasi.

Kemampuan literasi akan berkembang pemahamannya, seperti yang dikatakan oleh George dan Morrow kemampuan literasi diantaranya *listening comprehension, speech production, vocabulary, phonological awareness, letter or alphabetic knowledge, motivation to read, knowledge of literacy forms, written expression, and fluency in literacy activity.*² Dapat

diartikan menurut paparan di atas yaitu, pemahaman mendengarkan, menghasilkan kemampuan berbicara, perbendaharaan kata, pengetahuan huruf/abjad, motivasi membaca, pengetahuan bentuk literasi, ungkapan tertulis, dan kelancaran dalam aktivitas literasi.

Kemampuan dalam keterampilan berbicara anak, terdapat dalam bagian literasi. Melatih anak dalam berbicara sejak dini sangat mudah diserap oleh anak. Mengajak anak berbicara dengan kalimat pendek dalam

² George Morrow and Lesley Mandel Morrow, *Early Literacy and Beginning to Read*, (North Texas: Southern Early Childhood Association, 2002), hal.3

Bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa anak. Zulkifli mengatakan bahwa kemampuan berbicara dapat dikembangkan melalui belajar dan berkomunikasi dengan orang lain secara timbal-balik.³ Adapula yang berpendapat lain, seperti yang dikatakan oleh Hurlock bahwa keterampilan berbicara pada anak, harus didukung dengan perbendaharaan kata atau kosakata yang sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa.⁴ Sedangkan menurut Tarigan dalam Susanti bahwa kemampuan berbicara itu artinya mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.⁵ Berdasarkan paparan di atas bahwa kemampuan berbicara yaitu kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk mengucapkan artikulasi atau kosakata, dalam mengekspresikan penyampaian perasaan seseorang dan belajar berkomunikasi dengan orang lain.

Kemampuan berbicara anak tidak hanya mengucapkan kata-kata saja, tetapi anak dapat menyusun kosakata yang lebih terstruktur. Kemampuan berbicara memberikan gambaran tentang kesanggupan anak menyusun berbagai kosakata yang telah dikuasai menjadi suatu rangkaian

³ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal.35

⁴ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana. 2017), hal.90

⁵ Yumi Olva Susanti, *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Bermain Peran Mikro*, Vol.2 NO.1, Potensia 2017, hal.65

pembicaraan secara berstruktur.⁶ Biasanya untuk anak usia 5-6 tahun, dapat menggunakan kalimat yang terdiri dari lima sampai enam kata. Misalnya pada saat anak sedang mendengarkan perintah dari guru, kemudian anak dapat mengulang kembali penjelasan yang telah didengarnya. Anak mengulang kata bahasa sendiri secara bebas, sehingga orang lain dapat mengerti. Seperti apa yang dikatakan Anwar, maka diperlukan latihan, praktek serta pembiasaan yang rutin.⁷

Ada banyak cara dalam pembelajaran yang dapat melatih kemampuan berbicara anak. Pembelajaran tersebut harus diciptakan oleh seorang guru, dengan semenarik mungkin dan menyenangkan bagi anak. Selama proses pembelajaran, guru membebaskan anak untuk berekspresi dalam kegiatan yang sudah disiapkan. Kegiatan pembelajaran tersebut, dapat mengembangkan ide-ide kreatif. Anak juga mudah menerima dan dapat mengikuti kegiatan dengan senang hati. Oleh karena itu, guru harus merancang pembelajaran menggunakan media yang dapat mengembangkan kemampuan bahasa pada anak, salah satunya dengan bermain peran.

Fakta yang terjadi, masih banyak anak yang belum memenuhi kriteria berkembang sangat baik dalam kemampuan berbicara, dengan melihat

⁶ Desi Sukenti, Tetin Trisnawati, *Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak*, Jurnal Al-Hikmah Agama dan Ilmu Pengetahuan, Vol.12 No.1, 2015, hal.62

⁷ Ibid.

rata-rata kemampuan berbicara anak pada pratindakan didapatkan 40%, sedangkan 60% lainnya masih dibantu. Peningkatan rata-rata kemampuan berbicara anak mencapai 81,33%.⁸ Berdasarkan hasil data tersebut kemampuan berbicara anak membutuhkan latihan agar mengalami perkembangan. Kemampuan berbicara anak usia dini dapat dikembangkan melalui berbagai cara. Salah satu cara agar perkembangan anak berkembang dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan yang menarik.

Fakta lain yang menyatakan, dengan seringnya anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, perasaannya dan keinginannya dalam bercakap-cakap, akan membangun jati dirinya dan meningkatnya kemampuan berbicara anak. Anak dapat memperluas informasi dan pengetahuan serta wawasan tentang tema yang dirancang oleh guru. Melihat rata-rata kemampuan berbicara berupa lafal yang baik dan benar, memahami arti kata yang diucapkan, dan menyusun kata yang baik sebelumnya 30% meningkat menjadi 73%.⁹

Bermain merupakan pengalaman dan kebutuhan dasar bagi anak. Secara psikologi bermain mempunyai nilai-nilai yang sangat berharga,

⁸ Dwi Nami Karlina dkk, *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Digital Storytelling Di Tk Apple Kids Salatiga*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol 12 Edisi 1, (Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2018), hal.5

⁹ Busri Endang dkk, *Peningkatan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi Kecamatan Kendawangan*, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, Vol.2 No.11, (Universitas Tanjungpura Pontianak: FKIP, 2013), hal.10

diantaranya dengan bermain anak akan merasa senang. Bermain juga dapat membuat anak merasa gembira, dengan bermain anak dapat mengeluarkan ide-ide, gagasan, imajinasi yang ada difikirannya. Melalui bermain anak mampu mengembangkan sikap sportif dan tanggung rasa juga dapat melepaskan segala kejenuhan yang dialami anak.

Bermain dapat mengembangkan kemampuan bahasa dalam berbicara anak, salah satunya adalah dengan kegiatan bermain peran. Bermain peran bermanfaat untuk mengembangkan kepercayaan diri anak saat memerankan tokoh, dapat meningkatkan kreativitas, membangun kemampuan sosial dan empati dalam diri anak. Bermain peran itu sendiri adalah bermain pura-pura, dimana anak berperan aktif memerankan tokoh tertentu. Saat anak-anak berperan menjadi tokoh yang sering ia lihat, mereka akan merasa masuk ke dalam dunia imajinasinya.

Anak juga memahami karakter yang mereka perankan, baik dalam keadaan orang yang sedang sedih, marah, senang, baik hati, dan takut. Dengan bermain peran, anak dapat mengungkapkan kata-kata, anak berani dalam interaksi dengan teman dan menambah kosakata dalam bahasa. Kegiatan bermain peran adalah salah satu pembelajaran untuk merangsang dan mengembangkan intelektual serta bahasa anak. Salah satu perkembangan bahasa adalah kemampuan dalam berkomunikasi anak kepada teman sebaya, maupun orang lain yang lebih tua di atasnya.

Bermain peran (role playing) merupakan pembelajaran dimana tekniknya menekankan kepada siswa mampu berperan atau memainkan peran dalam dramatisasi dan bermain peran sebagai cara, untuk memahami sesuatu melalui permainan memerankan tokoh-tokoh khayalan untuk berimajinasi, berkolaborasi, membayangkan diri di masa depan, sehingga yang bermain tersebut mampu berbuat (bertindak dan berbicara) seperti peran yang dimainkan.¹⁰ Madyawati dalam Rumalasari dkk mengatakan bahwa bermain peran dikenal juga dengan sebutan bermain pura-pura, khayalan, fantasi, make believe, atau simbolik.¹¹ Jadi, bermain peran yaitu anak akan berperan seperti tokoh sesungguhnya dengan memerankan tokoh-tokoh yang menyerupai sesuai dengan peran. Oleh karena itu, ketika permainan pura-pura berlangsung anak bebas untuk berimajinasi saat berkolaborasi dengan lawan mainnya.

Berdasarkan permasalahan yang ada dan ketertarikan peneliti tentang bermain peran akan meningkatkan kemampuan berbicara anak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian survei tentang “Persepsi Orang Tua Tentang Bermain Peran Dalam Menstimulasi Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun” yang dilakukan di Wilayah Kelurahan Benda Baru, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan.

¹⁰ Ni Putu Dessy Rumilasari dkk, *Pengaruh Metode Bermain Peran (Role Playing) Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Kelompok A*, e-Journal, Vol.4 No.2, (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2016), hal.3

¹¹ Ibid.

Peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi orang tua tentang kegiatan bermain peran dapat menstimulasi kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun, dan peneliti memberikan google form atau kuesioner kepada orang tua, dan melakukan wawancara ke beberapa orangtua dikarenakan kondisi pandemi saat ini. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan uji coba dengan menggunakan metode survei, apakah bermain peran dapat berpengaruh untuk peningkatan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi orang tua tentang bermain peran terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun?
2. Apakah kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun dapat berkembang dengan melakukan kegiatan bermain peran?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah yang dibatasi pada penelitian ini adalah persepsi orang tua tentang bermain peran dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di Wilayah Kelurahan Benda Baru, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan.

Persepsi orang tua tentang kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun adalah orang tua memahami bahwa kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun dapat berkembang dengan melakukan bermain peran yang dibimbing oleh orang tua dalam prosesnya. Kemampuan berbicara yang dimaksud dapat meliputi dalam menggunakan kosakata yang tepat, struktur kalimat, dan kelancaran dalam berbicara. Adapun responden dalam penelitian ini adalah untuk orang tua.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta pembatasan masalah yang sudah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu: “Bagaimana persepsi dari orang tua tentang bermain peran dalam menstimulasi kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Terdapat beberapa harapan yang berguna baik secara teoritis dan secara praktis:

1. Secara Teoritis

Adapun harapan dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara keilmuan khususnya bagi orang tua khususnya terhadap perkembangan berbicara anak dengan melakukan kegiatan bermain peran.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru PAUD

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi Guru untuk menggunakan atribut yang sesuai saat bermain peran, untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak. Guru dapat mengembangkan kegiatan yang menarik dan kreatif, yang membuat anak tertarik dan tidak merasa bosan dalam melakukan kegiatan bermain peran.

b. Bagi Orang Tua

Diharapkan bagi setiap orang tua, agar lebih memperhatikan perkembangan kemampuan berbicara pada anak. Orang tua dapat memberikan stimulasi kepada anak, dengan melakukan kegiatan seperti bermain peran yang dapat mengembangkan kemampuan berbicara.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini dapat menjadikan referensi dan motivasi, agar dapat menyusun penelitian yang lebih baik dari penelitian sebelumnya.